

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Nenas

Nenas (*Ananas comosus*) ialah sejenis tumbuhan tropikal yang berada dalam kumpulan bromeliad (Famili *Bromeliaceae*), merupakan tumbuhan rendah seperti herba (*herbaceous perennial*) dengan 30 atau lebih daun yang panjang, tajam mengelilingi batang yang tebal. Nenas atau *Pineapple* bukan tanaman asli Indonesia, tapi berasal dari benua Amerika. Beberapa bukti yang menguatkan bahwa tanaman nenas berasal dari Amerika adalah penemuan Columbus pada tahun 1493 di pulau Guadelopus tumbuh subur tumbuhan nenas, dan tahun 1502 hamparan tanaman ini meluas di pantai Puerto Bello. Nikolai Ivanovich Vavilov, seorang botanis Soviet, memastikan daerah asal tanaman nenas adalah Brazilia (Amerika Selatan). Kawasan Brazilia dan Paraguay dikenal sebagai daerah asal tanaman kacang tanah, ubi kayu, karet, coklat, dan nenas. Tanaman nenas selanjutnya berkembang meluas ke seluruh dunia yang beriklim panas (tropis). Di Madagaskar nenas mulai ditanam tahun 1548, sementara di India tahun 1550, Filipina tahun 1558, Nepal tahun 1601, Singapura tahun 1637, Taiwan tahun 1650, Afrika Selatan tahun 1660, dan di Eropa mulai abad ke-18. Masuknya nenas ke wilayah Indonesia diduga tahun 1599 (Departemen Pertanian, 2007b).

Bagian utama yang bernilai ekonomi penting dari tanaman nenas adalah buahnya. Buah nenas selain dikonsumsi segar juga dapat diolah menjadi berbagai macam makanan atau minuman, seperti selai, sirop, dan

lain-lain. Rasa buah nenas adalah manis sampai agak masam menyegarkan, sehingga disukai oleh masyarakat luas. Di samping itu, buah nenas mengandung gizi yang cukup tinggi dan lengkap, seperti disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kandungan Gizi Buah Nenas Segar Tiap 100 gram Bahan

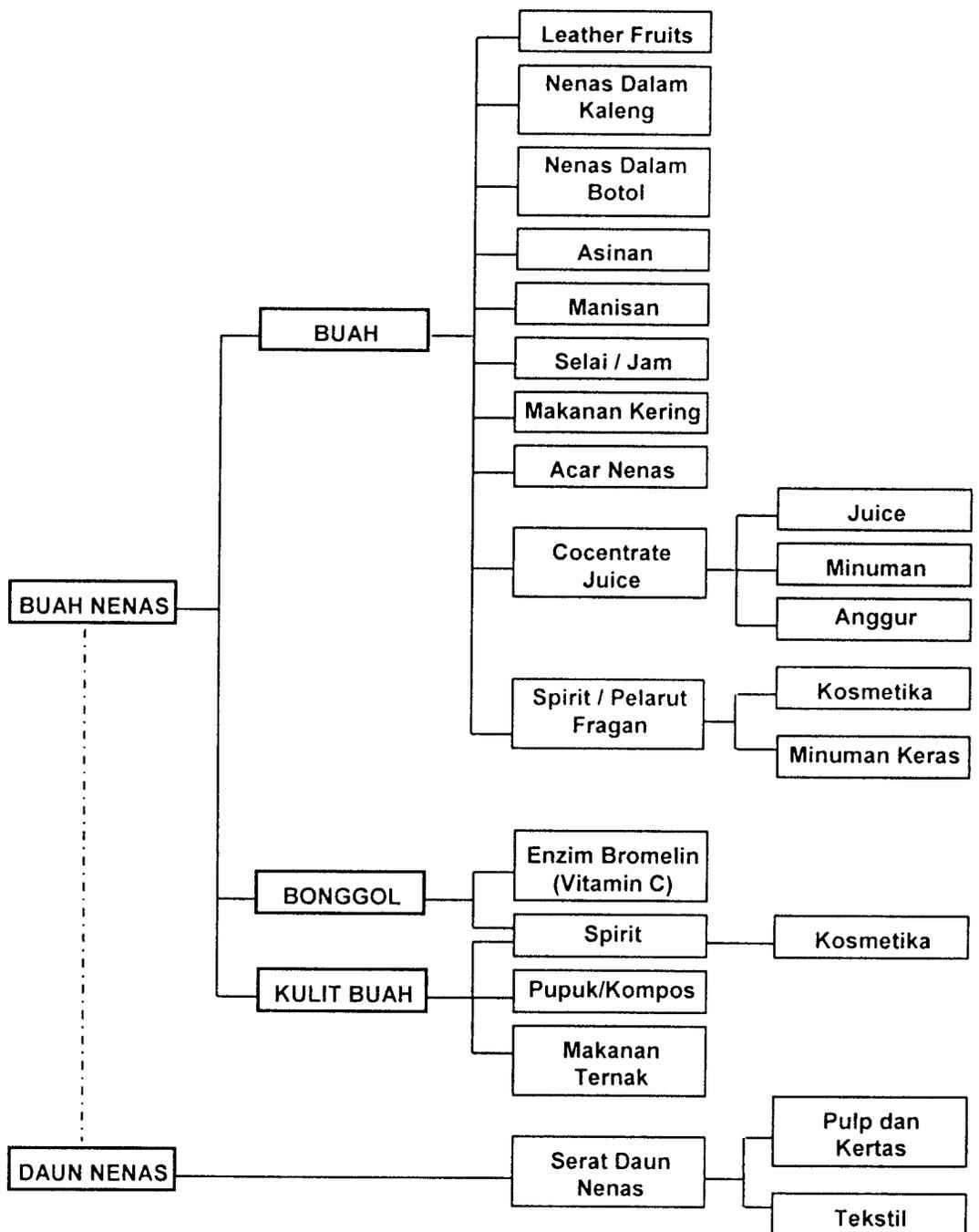
No.	Kandungan gizi (nutrisi)	Jumlah
1.	Kalori	52,00 Kal.
2.	Protein	0,40 gram
3.	Lemak	0,20 gram
4.	Karbohidrat	16,00 gram
5.	Fosfor	11,00 mgram
6.	Zat Besi	0,30 mgram
7.	Vitamin A	130.000 S.I
8.	Vitamin B1	0,08 mgram
9.	Vitamin C	24,00 mgram
10.	Air	85,30 gram
11.	Bagian dapat dimakan (Bdd)	53,00 %

Sumber: Direktorat Gizi Depkes R.I. (2005).

Buah nenas mengandung enzim *bromelain*, yaitu suatu enzim protease yang dapat menghidrolisa protein, proteose atau peptide, sehingga dapat digunakan untuk melunakkan daging. Enzim ini sering pula dimanfaatkan sebagai bahan kontrasepsi Keluarga Berencana untuk memperjarang kehamilan. Ibu-ibu yang sedang hamil tidak dianjurkan makan buah nenas karena dapat mengakibatkan keguguran. Buah nenas juga bermanfaat bagi kesehatan tubuh dan berkhasiat sebagai obat penyembuh beberapa penyakit. Kandungan serat dan Kalium dalam buah nenas dapat digunakan sebagai obat sembelit dan gangguan pada saluran air kencing. Minum segelas sari nenas segar dicampur dengan sedikit lada, dan garam, berkhasiat menyembuhkan mual-mual di pagi hari, pengeluaran empedu

berlebihan, selesma (flu), wasir, dan kurang darah. Penyakit kulit seperti gatal-gatal, eksim, dan kudis dapat diobati dengan diolesi sari buah nenas. Kulit buah nenas dapat diolah menjadi sirop atau diekstrasi cairannya untuk pakan ternak (Departemen Pertanian, 2007a).

Limbah atau hasil ikutan (*by product*) nenas belum banyak dimanfaatkan oleh industri-industri makanan, kertas, dan tekstil. Kulit buah nenas dapat diolah menjadi sirop atau diekstrasi cairannya untuk pakan ternak. Batang nenas dapat diambil tepungnya. Kadar tepung batang nenas yang tua berkisar antara 10 - 15% dari berat segar. Serat pada bagian tanaman nenas, terutama serat daun, dapat dimanfaatkan sebagai bahan kertas dan tekstil. Skema pengolahan pascapanen atau industri nenas dalam bentuk buah dan daun nenas menghasilkan berbagai bentuk makanan, minuman, kosmetika, pupuk, bahan baku pulp dan tekstil dalam skala industri rumah tangga (*home industry*) maupun industri modern disajikan pada Gambar 1.



Gambar 2. Skeme Industri Nenas

Sumber: Menristek Bidang Pendayagunaan dan Pemasyarakatan IPTEK, 2005.

Penelitian tentang nenas telah dilakukan di Kabupaten Subang Jawa Barat. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa Kabupaten Subang sebagai sentra produksi nenas terbesar di Jawa Barat, memiliki potensi akses pasar yang baik untuk pengembangan komoditas nenas, mengingat posisinya yang sangat strategis, berjarak 161 km dari Jakarta dan 58 km dari Bandung. Nenas Subang merupakan tanaman rakyat yang ditanam secara turun temurun. Nenas tersebut tumbuh baik di lahan kering. Karena tuntutan agroklimat yang relatif mudah dipenuhi dan gangguan hama penyakit sedikit, oleh karena itu tanaman nenas mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan di Kabupaten Subang (Departemen Pertanian, 2007b).

Penelitian di Kabupaten Kotawaringin Timur juga merekomendasikan bahwa nenas sangat berpotensi dikembangkan. Disamping tuntutan agroklimat yang relatif mudah dipenuhi dan gangguan hama sedikit, petani memperoleh peningkatan pendapatan yang signifikan sehingga diharapkan akan tercapai peningkatan kesejahteraan dalam jangka panjang (Departemen Pertanian, 2007c).

## **2.2. Peran Pembangunan Pertanian dalam Pembangunan Industri**

Strategi pembangunan tidak lagi menjadi sebuah rencana dan rancangan yang ditentukan oleh segelintir orang saja tetapi merupakan sebuah gerak bersama yang penuh keragaman. Diantara kegiatan ekonomi yang diharapkan dapat lebih berkembang dengan desentralisasi adalah pembangunan pertanian. Pemikiran-pemikiran pembangunan modern telah menunjukkan bahwa pertanian penting dan akan tetap penting, baik untuk hal-hal yang telah disebutkan diatas maupun untuk hal-hal lain, seperti

ketahanan pangan, pengurangan kemiskinan, kelestarian lingkungan, keberlanjutan nilai-nilai social budaya, penyangga saat terjadi goncangan ekonomi eksternal, dan berbagai aspek non-transaksional lainnya. Hal inilah yang kemudian menyebabkan negara-negara industri tetap mempertahankan pertaniannya.

Berbagai penelitian telah menunjukkan kondisi keterkaitan pertanian dengan pembangunan daerah dan industri tersebut. Misalnya, antara lain ditunjukkan oleh hasil analisa Input/Output menunjukkan bahwa industri berbasis pertanian (agroindustri) memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan perkembangan ekonomi. Pertanian dan industri memang sama-sama dibutuhkan bagi pembangunan daerah dan peningkatan kesejahteraan rakyat. Kuncinya ada pada pilihan industrialisasi yang akan dilakukan, yaitu industri yang memang terkait dengan pertanian. Dalam hal ini agroindustrialisasi dan industrialisasi pedesaan harus menjadi pilihan utama. Kedua hal tersebut sebenarnya memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi penggerak utama ekonomi daerah, seperti juga telah dibuktikan diberbagai negara lain seperti Taiwan dan Korea. Pada gilirannya pertanian dan agroindustri serta industri pedesaan yang berkembang akan menjadi tulang punggung utama perkembangan ekonomi nasional selanjutnya (Bayu Krisnamurti, 2006).

Struktur ekonomi yang seimbang antara sektor pertanian dan sektor industri dapat diwujudkan dengan cara melaksanakan pembangunan yang seimbang antara sektor pertanian dan sektor industri sehingga tidak terjadi hambatan dari penawaran dan permintaan. Strategi pembangunan seimbang

bertujuan untuk keselarasan dalam perekonomian agar antar sektor mampu saling menunjang dan melengkapi satu sama lain (Almasdi Syahza, 2003a).

Mellor dalam Almasdi Syahza (2003b) menyatakan bahwa pembangunan di sektor industri dan sektor pertanian saling berkaitan dan saling melengkapi satu sama lain. Sektor pertanian memproduksi berbagai produk konsumsi dan bahan baku sektor industri (agroindustri), sedangkan sektor industri memproduksi berbagai kebutuhan untuk sektor pertanian. Hubungan antara satu sektor dengan sektor lainnya meningkat sejalan dengan tumbuhnya perekonomian. Stagnasi yang terjadi pada sektor pertanian akan dapat menghambat pertumbuhan sektor industri khususnya agroindustri karena terlambatnya aliran bahan baku dari pertanian yang diperlukan. Sebaliknya jika terjadi kemunduran di sektor industri, maka sektor pertanian mengalami kesulitan untuk memperoleh barang-barang yang diperlukan.

Jhingan dalam Almasdi Syahza (2003a) juga mendukung pendapat Mellor tersebut dengan menyatakan bahwa pertumbuhan berimbang membutuhkan keseimbangan antara berbagai sektor ekonomi. Harus ada keseimbangan yang tepat antara investasi di bidang pertanian dan bidang industri karena kedua bidang ini bersifat saling melengkapi. Peningkatan output di bidang industri membutuhkan perluasan output di bidang pertanian. Jika pekerjaan di sektor industri meningkat maka akan membawa peningkatan permintaan bahan-bahan makanan. Oleh karena itu sektor pertanian harus berkembang bersama-sama dengan sektor industri.

Bambang Budhijana (2003) menambahkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh industri pertanian adalah ketidakpastian pasokan bahan

baku dan konsistensi mutu, ukuran dan tingkat kematangan yang seragam. Ketidakpastian pasokan bahan baku terjadi karena sifat dari bahan bakunya yang bersifat musiman sehingga pada musim-musim tertentu seringkali agrobisnis/agroindustri sulit untuk mendapatkan bahan baku. Selain itu juga disebabkan karena belum mantapnya struktur kelembagaan petani dengan industri pengolahan.

Dalam upaya penguatan ekonomi rakyat, industrialisasi pertanian merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) yang menjamin iklim makro yang kondusif bagi pengembangan ekonomi rakyat yang sebagian besar berada pada kegiatan ekonomi berbasis pertanian. Untuk penguatan ekonomi rakyat secara nyata, diperlukan syarat kecukupan (*sufficient condition*) berupa pengembangan organisasi bisnis petani yang dapat merebut nilai tambah yang tercipta pada setiap mata rantai ekonomi dalam industrialisasi pertanian (Bungaran Saragih, 2001).

Menurut Tulus Tambunan dalam Almasdi Syahza (2003b) yang menjadi faktor daya tarik industri di suatu daerah yaitu:

1. Nilai tambah yang tinggi per kapita. Hal ini berarti bahwa industri tersebut memiliki sumbangan yang penting tidak hanya terhadap peningkatan pendapatan masyarakat tetapi juga terhadap pembentukan PDRB.
2. Industri-industri kaitan. Perkembangan industri tersebut akan meningkatkan total nilai tambah daerah atau mengurangi kebocoran ekonomi dan ketergantungan ekspor.
3. Daya saing di masa depan. Ini sangat menentukan prospek dari pengembangan industri yang bersangkutan.

4. Spesialisasi industri. Suatu daerah sebaiknya berspesialisasi pada industri-industri dimana daerah tersebut memiliki keunggulan komparatif sehingga daerah tersebut akan menikmati *gain from trade*.
5. Potensi ekspor. Apabila suatu daerah memiliki *gain from trade* maka daerah tersebut dapat mengekspor barangnya dengan biaya yang lebih rendah karena adanya spesialisasi produk dari daerah tersebut.
6. Prospek bagi permintaan domestik. Ini akan memberikan suatu kontribusi yang berarti bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah melalui konsumsi lokal.

### **2.3. Peluang dan Sasaran Pengembangan Agribisnis**

Dalam PJP II akan terjadi perubahan yang cukup besar dalam pola hidup masyarakat. Perubahan tersebut disebabkan karena meningkatnya pendidikan dan globalisasi gaya hidup. Dampak positif dari perubahan tersebut adalah meningkatnya konsumsi barang-barang konsumsi termasuk produk-produk yang berasal dari komoditas pertanian. Barang-barang yang berasal dari komoditas pertanian yang bernilai tinggi kebutuhannya akan meningkat terutama produk hortikultura dan komoditas pertanian yang diproses lebih lanjut. Dengan adanya prospek semacam itu akan menunjang ekonomi petani melalui pengembangan agrobisnis dan agroindustri di masa mendatang. Produk pertanian yang diproses lebih lanjut akan menciptakan nilai tambah yang tinggi sehingga dengan pengembangan agrobisnis dan agroindustri tersebut akan mendorong peningkatan pendapatan petani dan sektor pertanian akan berkembang (Almasdi Syahza, 2003c).

Untuk dapat mengembangkan agrobisnis dan agroindustri diperlukan pelaku-pelaku pembangunan pertanian yang tangguh, keterampilan, keahlian dan sistem pendidikan yang harus mampu menyediakan tenaga-tenaga profesional dan manajer yang sekaligus menjadi *entrepreneur*. Petani Indonesia diharapkan menjadi petani yang kuat, tangguh dan berani menerima teknologi baru.

Pengembangan agrobisnis dan agroindustri memiliki beberapa sasaran sebagai berikut: *Pertama*, menarik pembangunan sektor pertanian, yang dapat ditinjau dari keterkaitan antara sektor pertanian dan agrobisnis. Dengan adanya agrobisnis dan agroindustri diharapkan pembangunan pertanian di pedesaan dapat meningkat dan dapat menjadi salah satu pendorong dalam peningkatan kegiatan sektor perekonomian lainnya yang ada di daerah. *Kedua*, menciptakan nilai tambah dimana dengan adanya agrobisnis dan agroindustri dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil-hasil pertanian sehingga petani juga ikut merasakan kenaikan pendapatan yang diterimanya. *Ketiga*, menciptakan lapangan pekerjaan, karena petani tidak menjadikan usahatani sebagai pekerjaan sampingan tetapi menjadi pekerjaan utama. Dengan demikian penduduk yang selama ini pergi ke kota untuk mencari pekerjaan akan tertarik untuk berusahatani. *Keempat*, meningkatkan penerimaan devisa negara, *Kelima*, memperbaiki pembagian pendapatan yaitu pembagian nilai tambah antara pekerja dan pemilik modal. Dengan adanya industri pengolahan hasil pertanian, petani akan memperoleh nilai tambah dari hasil penjualan produksi usahatannya. Melalui pengembangan agrobisnis dan agroindustri akan menciptakan distribusi pendapatan masyarakat sektor pertanian dan non pertanian. *Keenam*,

meningkatkan pengetahuan petani melalui usahatani. Hal ini dimaksudkan supaya petani mempunyai kemampuan untuk mengusahakan usahatannya agar berdaya guna dan berhasil guna dalam mempertinggi pendapatannya (Almasdi Syahza, 2003c).

Bambang Budhijana (2003) mendukung pendapat tersebut dengan menyatakan bahwa adanya pengembangan agrobisnis dan agroindustri diharapkan bukan hanya meningkatkan pendapatan petani, kegiatan pasca panen tetapi juga tumbuhnya industri di pedesaan, lapangan kerja dan mencegah terjadinya urbanisasi.